

KRITIK SOSIAL DALAM FILM-FILM KABAYAN DI ERA ORDE BARU: KETIMPANGAN DESA-KOTA, PERILAKU MATERIALISTIS DAN DAMPAK GLOBALISASI

Rangga Saptya Mohamad Permana¹, Elis Suryani Nani Sumarlina², dan Undang Ahmad Darsa³

¹Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

^{2,3}Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: ¹rangga.saptya@unpad.ac.id; ²elis.suryani@unpad.ac.id; ³undang.a.darsa@unpad.ac.id

*E-mail Korespondensi: ¹rangga.saptya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Artikel ini membahas representasi kritik sosial dalam dua film Kabayan produksi awal 1990-an, yaitu *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994), yang hadir di tengah situasi sosial-politik Orde Baru Indonesia. Kedua film ini tidak hanya menawarkan hiburan komedi, tetapi juga menyisipkan kritik terhadap ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, perubahan nilai-nilai masyarakat desa, serta penetrasi budaya global akibat arus modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan metode analisis naratif dan semiotik untuk menelaah simbol, dialog, sinematografi, serta representasi karakter dalam kedua film tersebut. Temuan menunjukkan bahwa karakter Kabayan digunakan sebagai metafora dari masyarakat desa yang lugu namun cerdas, yang harus berhadapan dengan kompleksitas modernitas kota. Isu-isu seperti gagap teknologi, stereotip sosial, materialisme, dan disorientasi nilai ditampilkan melalui konflik naratif dan simbol visual, seperti eskalator, jembatan penyeberangan, dan jam tangan. Narasi jenaka yang digunakan menjadi strategi efektif untuk menyampaikan kritik secara halus (*polite criticism*), mengingat ketatnya sensor budaya pada masa Orde Baru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Kabayan tidak hanya menjadi cermin dari realitas sosial saat itu, tetapi juga menjadi arsip budaya yang mencatat transformasi ideologis masyarakat Indonesia dalam menghadapi ketimpangan dan globalisasi. Dengan demikian, film populer dapat berfungsi sebagai media perlawanan kultural yang penting dalam studi pembangunan dan komunikasi.

Kata-kata Kunci: Film; *Si Kabayan*; kritik sosial; globalisasi; oposisi desa-kota

SOCIAL CRITIQUE IN THE KABAYAN FILMS IN THE NEW ORDER ERA: RURAL-URBAN INEQUALITY, MATERIALISTIC BEHAVIOR AND THE IMPACT OF GLOBALIZATION

ABSTRACT. This article examines the representation of social critique in two early 1990s Kabayan films—*Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) and *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994)—produced during Indonesia's New Order era. While presented as light-hearted comedies, these films subtly critique the structural inequality between rural and urban areas, the shifting values of rural communities, and the cultural intrusion brought by globalization and modernization. Employing a qualitative approach, this study applies narrative and semiotic analysis to investigate symbols, dialogues, cinematographic techniques, and character portrayals. The findings reveal that the character Kabayan functions as a metaphor for rural society: naive yet clever, and navigating the complexities of urban modernity. Issues such as technological illiteracy, social stereotyping, materialism, and value disorientation are explored through narrative conflicts and symbolic visuals—such as escalators, pedestrian bridges, and wristwatches. The use of humor serves as an effective vehicle for delivering polite criticism, particularly within the context of cultural censorship under the New Order regime. This study concludes that the Kabayan films not only reflect the social realities of their time but also serve as cultural archives documenting Indonesia's ideological transformation amid structural disparity and global cultural influx. Thus, popular films can function as powerful instruments of cultural resistance and critical discourse within development and communication studies.

Keywords: Film; *Si Kabayan*; social critique; globalization; rural-urban opposition

PENDAHULUAN

Film merupakan artefak budaya yang merefleksikan dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Heider, 1991). Sebagai media ekspresi kolektif, film tidak hanya menyajikan hiburan semata, tetapi juga menjadi wahana kritik, perlawanan, dan konstruksi makna terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia,

peran film sebagai medium kritik sosial memiliki dinamika tersendiri, terutama pada masa pemerintahan Orde Baru (1966–1998). Rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto menerapkan kontrol ketat terhadap media massa, termasuk film, sehingga sineas dituntut untuk menyampaikan kritik dengan cara yang halus dan implisit agar lolos dari sensor negara (Kurnia, 2006; Sen, 1994).

Kondisi represif ini mendorong munculnya strategi kreatif dalam bentuk *polite*

criticism atau kritik halus, yakni penggunaan narasi komedi, simbol budaya, dan karakter populer untuk menyampaikan pesan-pesan sosial-politik secara tersirat (Iskandar, 2023). Salah satu contoh nyata dari strategi ini adalah representasi kritik dalam film-film Kabayan, terutama *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994), yang menampilkan Kabayan sebagai tokoh utama. Tokoh Kabayan berasal dari folklor masyarakat Sunda, yang dikenal sebagai sosok cerdik namun polos, penuh humor, dan sering kali merepresentasikan suara masyarakat kecil dalam menghadapi realitas sosial yang timpang (Heider, 1991; Tjiabrata et al., 2015).

Kedua film Kabayan tersebut merupakan produk budaya populer yang memiliki daya tarik luas, namun sekaligus memuat lapisan makna yang kompleks. Di balik kemasannya yang ringan dan komikal, film-film ini mengangkat isu-isu penting terkait ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, perubahan nilai masyarakat desa, serta pengaruh globalisasi terhadap struktur sosial pedesaan di era Orde Baru. Fenomena-fenomena ini bukan sekadar latar, melainkan menjadi pusat naratif yang dikembangkan dengan cermat oleh sineas melalui teknik visual, pilihan *wardrobe*, *setting* lokasi, hingga dialog-dialog satir yang dilontarkan oleh karakter-karakter utama.

Secara historis, masa Orde Baru merupakan periode sentralisasi pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik melalui pendekatan *top-down* (Booth, 2000; Robison, 1986). Pembangunan difokuskan pada wilayah perkotaan dan sektor industri, dengan mengesampingkan kebutuhan serta potensi masyarakat pedesaan. Hal ini menyebabkan ketimpangan akses terhadap infrastruktur, pendidikan, teknologi, dan informasi antara masyarakat kota dan desa. Masyarakat desa menjadi semakin terpinggirkan, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara simbolik, karena dianggap sebagai kelompok yang tertinggal dan tidak modern (Masitho, 2014).

Ketimpangan pembangunan tersebut melahirkan fenomena yang dalam studi pembangunan disebut sebagai *dual society*, yaitu dikotomi antara masyarakat modern (urban-industrialis) dan masyarakat tradisional (rural-agraris), yang sering kali dipertentangkan dalam wacana pembangunan nasional (Booth, 2000; Robison, 1986). Dalam film Kabayan, dikotomi ini direpresentasikan dengan sangat gamblang melalui kontras antara Kabayan sebagai representasi masyarakat desa dengan *setting* dan

karakter urban yang mengelilinginya. Ketika Kabayan masuk ke lingkungan kota, ia digambarkan bingung, canggung, dan tidak familier dengan teknologi dan etiket kota. Hal ini tidak hanya menjadi bahan humor, tetapi juga mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan dan akses akibat pembangunan yang tidak merata.

Fenomena yang ditampilkan dalam film ini sejalan dengan konsep *cultural lag* yang dikemukakan oleh William Ogburn, yakni keterlambatan adaptasi budaya dalam menghadapi perubahan teknologi dan sosial. Masyarakat desa, seperti digambarkan dalam karakter Kabayan, mengalami keterlambatan dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi dan norma-norma modernitas yang mendominasi ruang kota. Hal ini terlihat dalam adegan Kabayan yang bingung menggunakan eskalator atau menyeberang jalan tanpa menggunakan jembatan penyeberangan. Kesulitan ini merupakan simbol dari keterbatasan akses masyarakat desa terhadap informasi dan sarana pembangunan.

Selain ketimpangan fisik dan struktural, film-film Kabayan juga mengangkat aspek perubahan nilai dan perilaku masyarakat desa yang terpengaruh oleh arus globalisasi. Pada dekade 1980–1990-an, Indonesia mulai mengalami penetrasi budaya global, terutama melalui media massa seperti televisi dan bioskop. Film-film impor, terutama dari Hollywood, menyebarkan nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan materialisme yang mulai merasuki ruang-ruang budaya lokal, termasuk di desa-desa (Amelia, 2023; Kurnia, 2006).

Pengaruh ini tampak dalam karakter Abah—ayah Iteung—yang digambarkan sangat menghargai kekayaan dan status sosial. Dalam film *Si Kabayan Mencari Jodoh*, Abah menilai calon menantunya bukan dari akhlak atau karakter, tetapi dari penampilan dan kekayaannya. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai materialistis mulai menggeser nilai-nilai tradisional seperti kesederhanaan dan kejujuran dalam masyarakat pedesaan. Masuknya globalisasi ke desa, melalui media, barang konsumsi, dan gaya hidup urban, menciptakan apa yang disebut Permata dan Handoyo (2023) sebagai “disorientasi nilai” di kalangan masyarakat desa.

Film sebagai medium populer memiliki kekuatan untuk menginternalisasi dan menyebarkan nilai-nilai tersebut sekaligus menyisipkan kritik terhadapnya. Dalam film Kabayan, kritik terhadap nilai-nilai baru ini disampaikan dengan cara yang subtil dan jenaka,

tetapi tetap efektif. Misalnya, ketika Kabayan menyindir Abah karena hanya menilai menantu dari “jumlah jam tangan”, sindiran itu menjadi representasi dari kritik terhadap masyarakat yang terlalu menilai orang dari simbol-simbol kekayaan (Aksara, 2023; Sutradewa, 2023).

Dalam konteks teori komunikasi massa, film dapat berperan sebagai agen perubahan sosial sekaligus mekanisme kontrol budaya. Film dapat memperkuat status quo dengan mereproduksi ideologi dominan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media perlawanan dan dekonstruksi terhadap wacana dominan (Effendy, 2011; Raturahmi, 2018). Film Kabayan berada di antara dua kutub ini: ia menjadi bagian dari budaya populer yang dikonsumsi secara luas, namun juga menyisipkan kritik sosial-politik yang menggugah kesadaran masyarakat.

Berangkat dari konteks historis dan teoritik tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* merepresentasikan isu-isu ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, perubahan nilai masyarakat desa, dan dampak globalisasi pada era Orde Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif dan semiotik untuk membongkar lapisan-lapisan makna dalam representasi visual, karakterisasi, dialog, dan *setting* dalam kedua film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi film dan budaya populer, tetapi juga pada studi pembangunan, komunikasi politik, dan transformasi sosial di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis naratif dan semiotik terhadap dua film Indonesia era Orde Baru, yakni *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur, melainkan untuk memahami dan menginterpretasikan makna-makna sosial dan simbolik yang tersembunyi dalam representasi film, serta bagaimana film tersebut menjadi sarana kritik sosial terhadap realitas masyarakat pada masa Orde Baru.

Pendekatan kualitatif merupakan strategi riset yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui eksplorasi makna, simbol, dan narasi (Denzin & Lincoln, 2017). Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, tetapi untuk menelaah makna-

makna yang terkandung dalam teks visual melalui interpretasi kontekstual.

Kerangka teoretis dalam penelitian ini merujuk pada dua pendekatan utama: analisis naratif dan semiotik. Analisis naratif digunakan untuk mengkaji struktur cerita, peran karakter, alur, dan konflik dalam film (Chatman, 1978), serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk pesan sosial dan ideologis yang disampaikan. Naratif film, terutama dalam genre komedi, sering kali menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial dalam bentuk yang lebih dapat diterima oleh masyarakat (Fiske, 2011). Sementara itu, pendekatan semiotik merujuk pada analisis tanda (*signs*) dalam representasi visual, dialog, *wardrobe*, *setting*, serta teknik sinematografi seperti *framing*, *angle*, dan *shot composition*. Dalam kerangka semiotik Barthesian (2017), tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), dan makna muncul dari hubungan antara keduanya. Film, sebagai teks budaya, kaya akan tanda-tanda yang dapat dimaknai sebagai refleksi dari struktur sosial, ideologi dominan, serta relasi kuasa yang berlangsung dalam masyarakat.

Objek utama kajian adalah dua film Indonesia bergenre komedi yang diproduksi pada dekade terakhir Orde Baru: *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* yang keduanya disutradai oleh Maman Firmansjah. Kedua film ini menampilkan karakter Kabayan sebagai tokoh utama, yang merupakan representasi masyarakat desa Sunda dalam menghadapi kehidupan modern dan urban. Unit analisis mencakup: (1) Narasi dan struktur cerita (alur, konflik, resolusi); (2) Dialog kunci yang memuat muatan kritik sosial; (3) Representasi karakter (Kabayan, Abah, Kevlin, dan lain-lain); (4) *Setting* tempat (desa versus kota); dan (5) Penggunaan elemen sinematik: *shot type*, *angle*, *wardrobe*, dan properti visual lainnya.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu: (1) Observasi tekstual langsung terhadap film sebagai teks audiovisual. Proses ini melibatkan penontonan film secara berulang untuk mengidentifikasi *scene-scene* penting yang memuat pesan sosial dan simbolik, termasuk analisis *time code*, teknik pengambilan gambar, dan bahasa visual lainnya. Setiap adegan yang relevan dikategorikan berdasarkan tema: ketimpangan desa-kota, perubahan nilai masyarakat desa, serta pengaruh globalisasi; dan (2) Studi pustaka, yang mencakup penelaahan terhadap literatur akademik seperti jurnal ilmiah, buku teori film,

kajian media, serta studi pembangunan dan kebudayaan Indonesia. Literatur ini digunakan untuk memperkuat konteks historis dan teoretis dari film yang dianalisis, serta untuk membangun triangulasi konseptual antara teks film dan realitas sosial-politik Indonesia era Orde Baru.

Sedangkan analisis dilakukan secara interpretatif dan kontekstual dengan mengikuti tahapan sebagai berikut: (1) Identifikasi tema utama dari narasi film berdasarkan konflik sosial, ideologi pembangunan, dan transformasi nilai budaya; (2) Analisis visual dan semiotik terhadap *scene-scene* kunci menggunakan teori semiotika dan konsep-konsep sinematografi. Teknik ini mencakup pembacaan tanda-tanda visual (*wardrobe*, properti, warna, latar) serta teknik pengambilan gambar; dan (3) Interpretasi ideologis terhadap representasi desa dan kota dalam film, dengan membandingkannya terhadap teori ketimpangan pembangunan (Booth, 2000; Robison, 1986), teori globalisasi dan konsumtivisme (Amelia, 2023; Permata & Handoyo, 2023), serta konsep representasi dalam media (Hall, 2003). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan ideologis, sehingga pembacaan terhadap film menjadi lebih dalam dan relevan dengan realitas sosial-politik saat itu.

Untuk menjamin validitas temuan, digunakan strategi triangulasi data dan teori. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi film dengan data historis dan literatur sekunder. Sementara triangulasi teori dilakukan dengan menggabungkan perspektif dari berbagai disiplin: teori film, komunikasi massa, studi pembangunan, serta kajian budaya. Selain itu, wawancara dengan narasumber kunci seperti Eddy D. Iskandar (2023), penulis skenario film *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh*, digunakan sebagai data pendukung untuk menafsirkan multivokalitas karakter Kabayan sebagai simbol kritik sosial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah film yang dianalisis, yaitu hanya dua judul yang diproduksi dalam kurun waktu awal 1990-an. Oleh karena itu, generalisasi terhadap semua film Kabayan atau film komedi Indonesia lainnya tidak dapat dilakukan. Namun, pemilihan dua film ini cukup representatif dalam menggambarkan kritik sosial pada masa Orde Baru karena diproduksi pada puncak ketimpangan desa-kota dan awal gempuran globalisasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film-film Kabayan mengkritik masyarakat desa sekaligus masyarakat kota. Film-film Kabayan mengkritik setidaknya dua aspek masyarakat desa. Aspek yang pertama adalah mengenai mayoritas masyarakat desa yang gagal mengikuti perubahan teknologi. Masyarakat desa pada awal hingga pertengahan Orde Baru jarang mengunjungi kota-kota besar, bahkan yang cukup dekat dengan desa mereka. Maklum, saat itu pilihan transportasi antara desa dan kota masih sangat terbatas. Selain itu, masyarakat Sunda di desa saat itu 'terlalu nyaman' dengan kehidupan mereka sendiri, sehingga tidak tertantang dan tidak memiliki keinginan untuk mencari dan menemukan hal-hal baru. Hal ini mengakibatkan kurangnya pengetahuan tentang perkembangan zaman, terutama dalam hal teknologi dan infrastruktur modern. Namun, satu hal yang lebih penting, hal ini sebenarnya merupakan 'kritik terselubung' terhadap pemerintah era Orde Baru yang saat itu tidak melaksanakan pembangunan secara merata. Secara makro, film-film Kabayan ini mengkritisi pemerintah era Orde Baru karena gagal memberikan informasi, akses yang adil, dan teknologi kepada semua kelompok, sehingga kesenjangan teknologi menjadi tema yang sering dibahas dalam film-film Kabayan.

Aspek yang kedua adalah kritik terhadap sifat segelintir masyarakat desa yang materialistis. Dalam film-film Kabayan, ada dua tipe orang desa yang digambarkan: orang desa yang 'normal', polos, dan naif, seperti Kabayan dan kekasihnya (Iteung), dan orang desa yang memandang materi sebagai hal yang terpenting, yaitu karakter Abah (ayah Iteung). Film-film Kabayan ini juga menyiratkan bahwa sifat materialistis dapat dimiliki oleh siapa saja, baik orang kota maupun orang desa. Nafsu akan kekayaan ini dapat membawa orang desa ke arah yang negatif, seperti rentan ditipu dan mudah dimanipulasi oleh orang kota.

Kritik terhadap Ketimpangan Pembangunan Desa-Kota

Untuk kategori pertama, terdapat *scene* dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan* yang memperlihatkan Kabayan yang menyeberang jalan besar di Jakarta namun tidak menggunakan jembatan penyeberangan. Hal ini terjadi karena di kampungnya tidak ada jembatan penyeberangan, sehingga Kabayan tidak mengetahui fungsi dari jembatan penyeberangan. Yang ada di

benaknya, menyeberang jalan bisa di mana saja, dan di desa memang tidak ada aturan tertulis mengenai menyeberang. Alhasil, ia pun dihukum

push-up sepuluh kali oleh polisi yang pada saat itu sedang melakukan patroli.



Gambar 1 Scene Kabayan menyeberang jalan tanpa menggunakan jembatan penyeberangan sehingga ia dihukum *push-up* oleh polisi di film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) (time code 00:46:23 – 00:48:25)

Bukan hanya itu saja, isu mengenai tingkat pemahaman teknologi masyarakat desa yang rendah juga diangkat dan dikritisi di salah satu scene dalam film *Si Kabayan Mencari Jodoh*.

Scene ini memperlihatkan Kabayan yang kebingungan ketika melihat eskalator di sebuah pusat perbelanjaan. Dia hanya diam saja di depan eskalator tersebut dan tidak mau menaikinya.



Gambar 2 Scene Kabayan merasa bingung dan takut menggunakan eskalator di film *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994) (time code 00:13:11 – 00:13:50)

Dalam *Si Kabayan Saba Metropolitan*, terdapat sebuah adegan yang sangat representatif terhadap ketimpangan desa-kota, yakni ketika Kabayan dihukum oleh dua orang polisi karena menyeberang jalan besar di Jakarta tanpa menggunakan jembatan penyeberangan. Bagi penonton awam, adegan ini mungkin terlihat lucu dan konyol—Kabayan tampak bingung, bahkan heran ketika ditegur karena menurutnya menyeberang jalan bisa dilakukan di mana saja, sebagaimana kebiasaannya di desa. Namun, jika dianalisis lebih dalam, ketidaktahuan Kabayan tersebut merepresentasikan realitas sosial

masyarakat desa Indonesia pada masa Orde Baru yang mengalami keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, serta norma-norma urban. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang dianggap menyimpang di kota bisa jadi merupakan hal lumrah di desa, bukan karena kurangnya etika atau aturan, tetapi karena keterbatasan sarana pendidikan dan sosialisasi kebijakan publik di daerah pedesaan.

Teknik sinematografi yang digunakan dalam adegan ini pun menguatkan pesan sosial yang disampaikan. Sutradara memilih untuk memulai adegan dengan menggunakan *extreme*

long shot (ELS) untuk menampilkan hiruk pikuk lalu lintas kota Jakarta, memperlihatkan kontras antara setting urban yang padat dan kompleks dengan sosok Kabayan yang berpakaian khas desa dan tampak kecil di tengah keramaian. Transisi ke *long shot* (LS) memperjelas pergerakan Kabayan serta memperlihatkan latar gedung-gedung tinggi dan jembatan penyeberangan yang tidak digunakannya. Teknik ini, menurut Pratista (2018), secara visual mempertegas perbedaan antara Kabayan sebagai simbol desa dan lingkungan kota sebagai simbol modernitas. Kemudian, penggunaan *medium shot* (MS) saat Kabayan dihentikan polisi dengan teknik *eye-level* bertujuan untuk menampilkan ekspresi wajah Kabayan yang kebingungan—sebuah ekspresi yang merepresentasikan masyarakat desa yang gagap terhadap aturan dan teknologi kota.

Kritik sosial dalam adegan ini tidak hanya menysar individu atau masyarakat desa secara horizontal, melainkan juga ditujukan secara vertikal kepada negara dan rezim Orde Baru. Ketimpangan informasi dan teknologi yang dialami Kabayan tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari kebijakan pembangunan yang timpang dan tidak merata. Menurut Booth (2000), pembangunan di era Orde Baru sangat terpusat pada wilayah perkotaan dan sektor industri, sehingga desa sering kali terabaikan dalam agenda pembangunan nasional. Robison (1986) juga mencatat bahwa strategi pembangunan Orde Baru lebih mengedepankan pertumbuhan ekonomi makro dibandingkan distribusi keadilan sosial. Akibatnya, masyarakat desa mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, akses informasi, hingga infrastruktur dasar.

Minimnya akses transportasi publik dari desa ke kota, serta ketiadaan sarana edukatif seperti papan informasi publik, pelatihan tata kota, atau media sosialisasi yang memadai di pedesaan, membuat masyarakat desa sulit untuk beradaptasi ketika masuk ke ruang kota. Dalam konteks ini, Kabayan menjadi simbol dari “masyarakat pinggiran” yang terhempas oleh modernitas karena tidak diberi bekal yang memadai oleh sistem. Dengan kata lain, kritik yang disampaikan melalui adegan ini bersifat sistemik: bukan menyalahkan Kabayan sebagai individu, melainkan mempertanyakan struktur pembangunan yang abai terhadap kelompok masyarakat yang tidak berada di pusat kekuasaan.

Lebih jauh, kritik tersebut juga mencerminkan ketimpangan simbolik, di mana nilai dan norma kota dianggap superior dibanding nilai-nilai desa. Kabayan yang tidak memahami

cara menyeberang jalan di kota menjadi bahan tertawaan, bukan karena ia bodoh, melainkan karena standar urban dijadikan tolok ukur universal yang tidak mempertimbangkan konteks sosial budaya lain. Hal ini berbahaya karena bisa mengarah pada stigmatisasi dan stereotip negatif terhadap masyarakat desa sebagai “tertinggal” atau “tidak modern,” padahal kondisi tersebut merupakan akibat dari marginalisasi struktural yang dilakukan oleh negara.

Dengan demikian, adegan singkat dalam *Si Kabayan Saba Metropolitan* ini sesungguhnya memuat lapisan makna yang kompleks. Melalui pendekatan visual dan naratif yang ringan, film ini menyampaikan kritik tajam terhadap ketimpangan pembangunan dan kegagalan negara dalam menciptakan akses yang setara antara desa dan kota. Karakter Kabayan tidak hanya menjadi pusat humor, tetapi juga menjadi personifikasi dari masyarakat desa yang terpinggirkan oleh sistem pembangunan Orde Baru. Hal yang sama juga berlaku untuk *scene* di mana Kabayan terlihat ragu ketika ingin menaiki eskalator di film *Si Kabayan Mencari Jodoh*.

Kritik terhadap Perubahan Nilai Masyarakat Desa

Hal kedua yang dikritisi terkait perilaku dan pola pikir orang-orang desa adalah sifat materialistis yang memperlihatkan pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat desa. Film *Si Kabayan Mencari Jodoh* memberikan sorotan tajam terhadap pergeseran perilaku dan sistem nilai dalam masyarakat desa yang mulai terpengaruh oleh arus modernitas dan globalisasi, terutama melalui karakter Abah—ayah dari Iteung. Abah digambarkan sebagai tokoh desa yang sangat menghargai simbol-simbol kekayaan dan status sosial, hingga mengabaikan nilai-nilai tradisional seperti kejujuran dan kesederhanaan. Dalam sebuah adegan penting, Abah secara eksplisit menyatakan bahwa “*kemiskinan dapat diusir oleh kekayaan*,” sebuah kalimat yang bukan sekadar retorika dalam naskah film, tetapi menjadi cerminan dari mentalitas materialistik yang mulai berkembang di kalangan masyarakat desa akibat masuknya nilai-nilai konsumtif dari kota dan luar negeri.

Pernyataan Abah tersebut tidak berdiri sendiri; ia dilontarkan setelah Kabayan—yang menyamar menjadi sosok orang kota kaya bernama Kevlin—berhasil mengusir “Kabayan asli” dari lokasi acara. Momen ini menggambarkan ironi besar: bahwa kekayaan, meski semu dan dipalsukan, tetap menjadi tolok ukur utama dalam menentukan nilai seseorang di mata Abah. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat

desa, yang sebelumnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual, mulai mengalami pergeseran menjadi masyarakat yang menilai segalanya berdasarkan simbol kekayaan. Transformasi ini sejalan dengan temuan Permata dan Handoyo (2023) yang mencatat bahwa pada era Orde Baru, masyarakat desa mengalami transisi nilai dari agraris-komunitarian menjadi industrialis-individualis. Perubahan ini ditandai dengan semakin kuatnya orientasi pada kepemilikan barang, peningkatan status, dan pencitraan sosial.

Dalam konteks komunikasi dan media, perubahan nilai tersebut sangat erat kaitannya

dengan meningkatnya penetrasi media massa di pedesaan Indonesia pada akhir dekade 1980-an hingga awal 1990-an. Televisi menjadi sarana utama dalam mentransmisikan gaya hidup urban dan budaya konsumerisme ke pelosok desa. Raturahmi (2018) menyebut media massa sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai dan gaya hidup. Melalui televisi dan film, masyarakat desa diperkenalkan pada realitas baru yang berpusat pada estetika kemewahan, mode pakaian, gaya bicara berwibawa, dan simbol status seperti mobil, jam tangan mahal, dan pakaian formal.

Tabel 1 Scene Abah, 'Kevlin', dan Kabayan di film *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994)

<i>Scene</i>	<i>Film</i>	<i>Time Code</i>	<i>Kritik</i>
	<p><i>Si Kabayan Mencari Jodoh</i> (1994)</p>	<p>52:22 – 52:45</p>	<p>Kritik terhadap sifat materialisme orang desa.</p>
Dialog			
<p style="text-align: center;">Abah: <i>"Ternyata, para hadirin. Kemiskinan itu dapat diusir oleh kekayaan. Contoh, tadi Si Kabayan diusir oleh Den Kevlin, calon menantu Abah yang banyak jamnya."</i></p> <p style="text-align: center;">Kabayan: <i>"Jadi, calon menantu Abah teh diukur sama jam? Jam?"</i></p>			

Sumber: Film *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994)

Secara garis besar, *scene* ini menampilkan *setting* di sebuah acara pertunjukan hiburan musik, di mana Abah diundang menjadi salah satu tamu kehormatan yang datang dari desa. Abah meminta 'Kevlin' untuk menemaninya ke pertunjukan tersebut. Setelah pertunjukan musik selesai, panitia meminta Abah untuk memberikan pidato untuk menutup acara tersebut. Rupanya, di tengah berlangsungnya pidato, Abah melihat Kabayan yang berdiri di barisan penonton paling belakang. Abah yang merasa terganggu dengan kehadiran Kabayan meminta Kevlin untuk mengusir Kabayan. Padahal, 'Kevlin' dan Kabayan adalah orang yang sama. Sisi humor dari *scene* ini adalah ketika Kabayan berubah berulang kali menjadi sosok 'Kevlin' dalam waktu yang cepat, dan selalu bisa mengelabui Abah.

Dalam konteks budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa dan Sunda, 'Den' adalah kependekan dari 'Raden', biasa digunakan sebagai panggilan kehormatan bagi putra bangsawan. Yang biasa menggunakan sebutan tersebut adalah para abdi (pembantu) dan masyarakat umum yang memiliki strata sosial lebih rendah dengan sang bangsawan (MasGiy, 2012). Di sinetron, panggilan 'Den' jadi norma sosial yang dikonstruksi oleh sutradara agar yang berkedudukan sebagai pembantu sadar kepada siapa mereka sedang berbicara (Widiatmika, 2022). Dalam konteks ini, Abah merendahkan diri dengan memanggil Kevlin dengan panggilan 'Den', sekaligus sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang ia anggap memiliki status sosial (dalam hal ini kekayaan) yang lebih tinggi darinya.

Film *Si Kabayan Mencari Jodoh* memberikan sorotan tajam terhadap pergeseran perilaku dan sistem nilai dalam masyarakat desa yang mulai terpengaruh oleh arus modernitas dan globalisasi, terutama melalui karakter Abah. Abah digambarkan sebagai tokoh desa yang sangat menghargai simbol-simbol kekayaan dan status sosial, hingga mengabaikan nilai-nilai tradisional seperti kejujuran dan kesederhanaan. Dalam film, karakter Kevlin—alter ego Kabayan—diciptakan untuk memanipulasi persepsi Abah. Kevlin berpenampilan rapi, memakai kemeja batik lengan panjang, berbicara dalam bahasa Indonesia yang baku dengan intonasi berat, serta gemar memamerkan atribut kekayaan seperti "banyak jam tangan". Atribut-atribut ini merupakan simbol sosial yang dikenali Abah sebagai ciri orang sukses dan kaya. Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat desa tidak hanya mulai terobsesi pada kekayaan, tetapi juga memaknai kekayaan secara dangkal dan simbolik. Sejalan dengan itu, Chow

(2024) menjelaskan bahwa aksesoris seperti jam tangan telah mengalami transformasi makna: dari alat pengukur waktu menjadi simbol mobilitas sosial dan status ekonomi dalam masyarakat modern.

Abah sebagai representasi orang desa menjadi penting dalam melihat bagaimana globalisasi menciptakan ketegangan antara nilai lokal dan nilai global. Ia tidak lagi menilai Kabayan dari karakter atau kedekatan emosional, tetapi dari penampilan dan performa sosial. Dalam konteks ini, film *Si Kabayan Mencari Jodoh* menyajikan sindiran halus terhadap masyarakat desa yang mulai kehilangan akar budayanya karena tergoda oleh citra kekayaan dan modernitas. Karakter Abah adalah hasil dari media yang terus-menerus memasarkan gaya hidup kota sebagai sesuatu yang lebih baik dan superior dibandingkan kehidupan desa.

Dalam penggambaran visualnya, adegan ini menggunakan kombinasi *long shot* (LS) untuk menunjukkan suasana sosial acara yang ramai, dan *close-up* (CU) pada ekspresi wajah Abah saat berbicara, yang memperkuat nuansa dramatis dan sindiran dari dialog tersebut. Teknik *two-shot* (teknik pengambilan gambar dua orang dalam *scene*) dengan *low angle* juga digunakan ketika Abah berbincang dengan Kevlin, menciptakan kesan hierarki sosial antara 'orang kaya' dan 'orang miskin'. *Wardrobe* Kevlin yang mencolok kontras dengan pakaian sederhana Kabayan, menjadi bagian dari *visual storytelling* yang menggambarkan bagaimana penampilan telah menjadi alat untuk mengukur nilai seseorang dalam masyarakat yang terdampak modernitas (Marwati, 2011).

Dalam konteks yang lebih luas, film ini menyajikan kritik terhadap bagaimana modernisasi dan globalisasi menggerus nilai-nilai kultural masyarakat desa. Proses ini bukan terjadi secara alami, tetapi merupakan konsekuensi dari ketimpangan informasi, dominasi media global, dan absennya kebijakan budaya yang melindungi kearifan lokal. Film *Si Kabayan Mencari Jodoh* berhasil menangkap momen ini dengan akurat dan menyampaikannya melalui narasi humor yang jenaka, namun menyimpan sindiran tajam. Sosok Kabayan yang menyamar menjadi Kevlin seolah menjadi simbol perlawanan terhadap masyarakat desa yang mulai mengadopsi nilai-nilai palsu hanya demi mendapatkan pengakuan dan status sosial.

Kritik terhadap Dampak Negatif Globalisasi di Era Orde Baru

Globalisasi pada masa Orde Baru tidak hanya membawa arus teknologi dan informasi,

tetapi juga turut menyeret nilai-nilai baru yang tidak selalu harmonis dengan budaya lokal Indonesia, khususnya di kawasan pedesaan. Dalam konteks ini, globalisasi dapat dipahami sebagai proses penetrasi budaya dominan—dalam hal ini budaya Barat—ke dalam ruang-ruang sosial masyarakat lokal melalui media, konsumsi, dan representasi simbolik (Hall, 2003; Sen, 1994). Salah satu medium utama yang mempercepat proses ini adalah televisi, yang sejak awal 1990-an mulai menjangkau desa-desa di Indonesia dengan tayangan film-film impor, terutama dari Hollywood. Film-film tersebut membawa narasi dan gaya hidup Barat yang menekankan kebebasan individual, konsumsi berlebihan, pencapaian material, serta glorifikasi status sosial. Nilai-nilai tersebut sangat kontras dengan nilai-nilai tradisional masyarakat desa Indonesia yang lebih menjunjung tinggi gotong royong, kesederhanaan, dan spiritualitas.

Fenomena ini tercermin dengan sangat kuat dalam *Si Kabayan Mencari Jodoh*, khususnya dalam representasi karakter Abah yang memaknai kekayaan dari simbol-simbol material yang dikenakan seseorang, seperti jam tangan mahal. Dalam salah satu adegan, Abah menyebut Kevlin (Kabayan yang menyamar) sebagai calon menantu idaman karena ia “banyak jamnya.” Ucapan ini, meskipun disampaikan dalam konteks komedi, merupakan simbol dari bagaimana nilai-nilai materialistik mulai mendominasi cara pandang masyarakat desa akibat paparan budaya global. Jam tangan di sini bukan sekadar alat penunjuk waktu, melainkan telah bergeser menjadi alat ukur status sosial. Aksesori seperti jam tangan telah menjadi bagian dari “penanda status” dalam masyarakat kontemporer, khususnya dalam lingkungan yang mulai terpapar oleh media dan budaya konsumtif (Aksara, 2023; Anto, 2021). Di tangan Abah, jam tangan menjadi simbol kekayaan, wibawa, dan otoritas sosial yang ia dambakan hadir di dalam keluarganya.

Kritik terhadap internalisasi nilai-nilai global tersebut dibungkus secara halus namun tajam oleh sineas melalui narasi komedi yang dibawakan oleh karakter Kabayan. Tokoh Kabayan tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang desa yang sederhana dan jujur. Namun, lewat penyamarannya, ia juga menunjukkan betapa mudahnya persepsi masyarakat dapat dimanipulasi hanya dengan penampilan luar. Humor yang ditampilkan bukan semata untuk menghibur, tetapi untuk menyampaikan bahwa masyarakat desa bisa saja kehilangan akar nilai dan identitas budaya jika tidak memiliki

pondasi yang kuat untuk menyaring pengaruh luar.

Sementara Kabayan tetap mempertahankan esensi identitas desa-nya, masyarakat di sekitarnya, contohnya Abah, justru mulai tergoda oleh citra kota dan modernitas yang dibungkus dalam simbol-simbol kekayaan. Hal ini menunjukkan adanya kerentanan struktural dalam masyarakat desa terhadap penetrasi globalisasi. Seperti dijelaskan oleh Permata dan Handoyo (2023), masyarakat desa di Indonesia pada masa Orde Baru mengalami transformasi nilai akibat modernisasi ekonomi dan invasi media massa, yang pada gilirannya melemahkan ikatan sosial dan nilai-nilai lokal. Globalisasi dalam bentuk ini bukan hanya membawa barang dan informasi, tetapi juga “nilai-nilai tak kasat mata” yang secara perlahan menggeser tatanan nilai lama yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks ini, film Kabayan tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan edukasi kultural dan menjadi sarana reflektif bagi masyarakat. Melalui representasi visual dan naratif yang sarat makna, film ini menyoroti bagaimana masyarakat desa sedang berada di persimpangan jalan antara mempertahankan nilai lokal atau mengadopsi nilai global. Representasi Kabayan sebagai tokoh yang berpakaian tradisional dan berbicara dalam dialek Sunda menjadi simbol dari resistensi terhadap hegemoni budaya global yang menyeragamkan gaya hidup. Kontras ini juga diperkuat melalui sinematografi, di mana Kabayan yang berpakaian khas Sunda selalu tampak mencolok di tengah keramaian kota yang serba modern—suatu bentuk visualisasi dari konsep *intensitas stimuli* dalam psikologi komunikasi (Rakhmat, 2018).

Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa globalisasi bukan hanya proses teknologis atau ekonomis, tetapi juga merupakan proses ideologis yang berpotensi mengganggu tatanan sosial-budaya lokal. Film Kabayan, meskipun dikemas dalam bentuk komedi, berhasil mengungkap kompleksitas dinamika ini secara subtil. Ia tidak hanya mengangkat narasi tentang perubahan sosial masyarakat desa, tetapi juga mengajak penontonnya untuk merenungkan: sejauh mana kita sanggup bertahan dengan identitas kita ketika globalisasi menawarkan jalan pintas menuju kemajuan, namun dengan risiko kehilangan akar budaya sendiri?

SIMPULAN

Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* dan *Si Kabayan Mencari Jodoh* bukan sekadar tontonan

komedi populer, melainkan juga media kritik sosial yang efektif pada masa Orde Baru. Di balik kelucuan karakter Kabayan, tersimpan representasi kompleks mengenai ketimpangan pembangunan antara desa dan kota, perubahan nilai masyarakat pedesaan, serta pengaruh globalisasi yang mulai merambah kehidupan masyarakat desa Indonesia pada dekade 1990-an.

Melalui narasi dan simbol visual, kedua film ini menyoroti keterbelakangan masyarakat desa dalam akses terhadap teknologi dan informasi, yang muncul akibat pembangunan yang tidak merata. Karakter Kabayan digambarkan tidak familier dengan fasilitas modern seperti eskalator atau jembatan penyeberangan, sebagai simbol dari minimnya edukasi dan infrastruktur yang diberikan pemerintah kepada desa—kritik tersirat terhadap kebijakan Orde Baru yang lebih mengutamakan kota-kota besar.

Selain itu, film-film ini mengangkat persoalan transformasi nilai sosial di desa yang dipengaruhi oleh konsumsi budaya urban dan global. Karakter Abah yang lebih memilih calon menantu kaya daripada Kabayan menggambarkan pola pikir materialistis yang berkembang akibat arus globalisasi dan penetrasi media massa ke wilayah pedesaan. Representasi ini mengkritik pergeseran nilai dari kesederhanaan dan kejujuran ke arah gaya hidup konsumtif yang identik dengan masyarakat kota.

Kekuatan utama film Kabayan terletak pada penyampaian kritik yang halus namun tajam, menggunakan pendekatan *polite criticism* yang sesuai dengan kondisi politik represif Orde Baru. Humor digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan serius tanpa secara langsung menantang kekuasaan. Dengan demikian, film ini menjadi ruang perlawanan kultural yang efektif terhadap dominasi wacana pembangunan dan modernitas.

Secara keseluruhan, film Kabayan dapat dilihat sebagai arsip budaya yang tidak hanya merekam situasi sosial-politik masa lalu, tetapi juga mengungkapkan ketegangan antara lokalitas dan modernitas, antara tradisi dan globalisasi. Kajian ini membuktikan bahwa film populer memiliki peran penting dalam menyuarakan kritik sosial dan membuka ruang refleksi terhadap ketimpangan struktural dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, P. (2023, November 13). *Keunggulan investasi jam tangan mewah: Lebih dari sekedar gaya*. GOLF TIMES. <https://golftimes.id/2023/11/13/keunggulan-investasi-jam-tangan-mewah-lebih-dari-sekedar-gaya/>
- Amelia, L. (2023). *Pengaruh Westernisasi terhadap Budaya Indonesia*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/lisaamelia5714/658adbd812d50f13f626b742/pengaruh-westernisasi-terhadap-budaya-indonesia>
- Anto, K. (2021). *Jam Tangan Bukan Lagi Penunjuk Waktu Tetapi sebagai Penunjuk Status Sosial*. PepNews! <https://pepnews.com/gaya-p-c162b358d7412de/jam-tangan-bukan-lagi-penunjuk-waktu-tetapi-sebagai-penunjuk-status-sosial>
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi*. BasaBasi.
- Booth, A. (2000). Poverty and Inequality in The Soeharto Era: An Assessment. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 36(1), 73–104. <https://doi.org/10.1080/00074910012331337793>
- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Chow, D. (2024). *What You Didn't Know About Wrist Watches: Fun Facts, History and More*. Ohlala. <https://ohlalawatch.com/id/what-you-didnt-know-about-wrist-watches-fun-facts-history-and-more/>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (2011). *Understanding popular culture*. Routledge.
- Hall, S. T. (2003). *Representation*. SAGE Publications.
- Heider, K. G. (1991). *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*. University of Hawaii Press.
- Iskandar, E. D. (2023). *In-Depth Interview with Eddy D. Iskandar*.

- Kurnia, N. (2006). Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(3), 271–296. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11026>
- Marwati, S. (2011). Batik sebagai Gaya Hidup Masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. *Ornamen*, 8(1), 1–11. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/1013>
- MasGiy. (2012). *dén bagus vs dén bagusé*. The Second Chance. <https://halamankedua.wordpress.com/2012/04/13/den-bagus-vs-den-baguse/>
- Masitho, B. (2014). Dinamika Politik Pembangunan pada Masa Orde Baru (Studi Tentang Industrialisasi Ketergantungan dan Peran Modal Jepang). *PERSPEKTIF*, 3(2), 118–123. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v3i2.148>
- Permata, A. A., & Handoyo, P. (2023). Krisis Sosio-Cultural dalam Pergaulan Bebas pada Masyarakat Perkotaan di Bandung. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(2), 22–29. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.11166>
- Pratista, H. (2018). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Simbiosia Rekatama Media.
- Raturahmi, L. (2018). Perilaku Penggunaan Media Massa pada Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(2), 213–224. <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i2.33>
- Robison, R. (1986). *Indonesia: The Rise of Capital*. Allen & Unwin.
- Sen, K. (1994). *Indonesian Cinema: Framing The New Order*. Zed Books Ltd.
- Sutradewa, D. (2023). *Ternyata Ini Alasan Jam Tangan Buatan Swiss Tembus Miliaran Rupiah!* Finfolk. <https://finfolk.co/article/money/ternyata-ini-alasan-jam-tangan-buatan-swiss-tembus-miliaran-rupiah>
- Tjiabrata, P. F., Natadjaja, L., & Yuwono, E. C. (2015). Makna di Balik Penampilan Preman dan Perubahannya dalam Film Bioskop Indonesia di Tahun 1986-2014. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 1–19. <https://publication.petra.ac.id/index.php/dk/article/view/3190>
- Widiatmika, K. (2022). “Den” untuk Semua Orang. KOMPAS.Com. https://www.kompas.com/tren/read/2022/06/19/080000765/-den-untuk-semua-orang?page=all#google_vignette